

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Kabupaten Ponorogo, stunting menjadi isu kesehatan warga yang membutuhkan penanganan serius dan dijadikan prioritas oleh pemerintah Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo, prevalensi stunting di Kabupaten Ponorogo pada tahun 2023 mencapai 13,1%. Pada tahun 2024 angka stunting di Kabupaten Ponorogo turun menjadi 9,3%. Salah satu desa dengan angka stunting yang cukup tinggi adalah Desa Krebet Kecamatan Jambon (Artikel BRIN 2024).

Warga Desa Krebet Jambon juga sering dicap sebagai "kampung idiot" oleh masyarakat luar. Hal ini menyebabkan rasa malu dan rendah diri bagi warga desa. Warga Desa Krebet masih mengalami kesulitan dalam mengakses pendidikan, ditambah dengan trauma dan ketidakpercayaan diri akibat pengalaman diskriminasi dan keterbelakangan di masa lalu. Kondisi tersebut menciptakan siklus yang sering kali menjadi penyebab rendahnya partisipasi warga sehingga menghambat kemajuan dan pembangunan desa Krebet Jambon (Galih 2024).

Secara geografis, Desa Krebet memiliki kondisi tanah yang kurang menguntungkan untuk pertanian. Lahan pertanian di daerah ini sangat bergantung pada curah hujan untuk irigasi. Tanaman yang masih bisa tumbuh dengan baik adalah singkong dan jagung. Penduduk setempat mengolah kedua tanaman ini menjadi makanan pokok seperti nasi jagung, nasi tiwul, dan nasi aking. Untuk lauk, mereka memanfaatkan berbagai bahan yang tersedia di sekitar, termasuk sayuran, nangka muda, jantung pisang, dan pepaya. Namun, karena keterbatasan variasi bahan makanan, asupan gizi masyarakat cenderung tidak memadai, yang mengakibatkan masalah kekurangan gizi di wilayah tersebut itu juga menjadi alasan angka stunting di desa Krebet tinggi (Galih 2024).

Desa Krebet sendiri desa terbelakang dari zaman dahulu. Pada dekade 1970-an, desa ini dilanda krisis pangan yang parah. Sumber makanan utama penduduk, yaitu sawah dan ladang, mengalami kegagalan panen akibat serangan hama tikus

dalam jumlah besar. Tikus-tikus ini memakan habis tanaman yang ada. Bencana ini berlangsung selama kurang lebih dua tahun, yang sangat memprihatinkan mengingat pada masa itu banyak ibu hamil dan anak balita di desa tersebut (Galih 2024).

Saat mengunjungi Desa Krebet, Muhadjir Effendy yang menjabat sebagai Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK) menemui tradisi banyaknya pernikahan sedarah yang terjadi didesa tersebut. Beliau menegaskan perlunya langkah tegas untuk mengakhiri tradisi pernikahan sedarah di Desa Krebet. Pernikahan sedarah berpotensi memicu stunting dan memperparah kemiskinan ekstrem di Ponorogo. Disisi lain warga Desa Krebet dalam memiliki pengetahuan kesehatan sangat rendah dan warga sendiri kurang terlibat dalam penurunan stunting di Desa Krebet (Galih 2024).

Stunting menjadi salah satu masalah besar yang ada dunia, ini bisa dilihat dari kekurangan gizi dan keterbatasan mental pada anak. Indonesia termasuk dalam negara dengan tingkat angka stunting yang relatif tinggi. Stunting adalah masalah multisektor yang kompleks, mencakup aspek gizi, sanitasi, pendidikan, dan ekonomi yang saling terkait. Untuk mengatasi masalah ini secara efektif, diperlukan kolaborasi erat antara kementerian/lembaga terkait, pemerintah provinsi, kabupaten/kota, dan desa dengan menggunakan prinsip tata kelola pemerintahan kolaboratif (Kusumawardhani 2024).

Keterlibatan aktif warga Desa Krebet dalam penanganan stunting ini bisa dilihat dengan adanya Rumah Kasih Sayang yang merupakan organisasi sosial yang dimiliki perseorangan yang berada di Desa Krebet Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo. Rumah Kasih Sayang sangat jarang ditemukan didesa lain yang ada di Kecamatan Jambon maupun di kecamatan lain. Dalam Rumah Kasih Sayang ini banyak sekali membantu warga untuk mendapatkan bantuan pokok makanan yang menunjang anak untuk mendapatkan kebutuhan makanan yang bergizi.

Dilihat dari warga yang datang ke balai desa bahwasanya warga Desa Krebet memiliki antusias yang tinggi untuk melakukan kegiatan imunisasi untuk anak dan juga mengikuti kegiatan sosialisasi terkait stunting. Antusias warga ini juga didukung dengan pemerintah desa dengan infrastruktur yang memadai.

Dibandingkan dengan Desa Sidoharjo, Desa tersebut juga memiliki angka stunting yang tinggi akan tetapi keterlibatan warga yang rumahnya jauh dari balai desa sulit untuk mendapatkan akses kesehatan. Kemudian ditambah lagi tidak adanya tindakan yang solutif dari pemerintah Desa Sidoharjo tersebut (Galih 2024).

Partisipasi warga yang intensif dalam perumusan kebijakan dan implementasi inisiatif pemerintah berpotensi meningkatkan rasa memiliki serta kesadaran akan tanggung jawab kolektif. Namun, realitanya masih banyak warga yang kurang dilibatkan dalam proses ini. Berbagai hambatan, baik dari sisi pemerintah maupun warga, menjadi tantangan yang perlu diatasi. Partisipasi warga merupakan elemen kunci dalam pengembangan masyarakat yang berkelanjutan. Kita bisa melihat bahwasanya partisipasi warga khususnya di desa penting untuk diperhatikan (Karang et al. 2023).

Sejumlah wilayah pedesaan di Indonesia mengalami kesulitan akibat kurangnya keterlibatan warga dalam berbagai segi kehidupan desa. Masalah ini mencakup minimnya peran serta warga dalam merancang pembangunan, menjalankan program-program desa, serta melakukan pemantauan dan penilaian terhadap berbagai kegiatan yang berlangsung. Di desa Krebet sendiri dapat ditemui bahwa kurangnya keterlibatan warga desa dapat berdampak pada kurang terakomodasinya kebutuhan dan aspirasi masyarakat, serta rendahnya rasa memiliki terhadap program-program desa. Rendahnya keterlibatan masyarakat kemungkinan dipengaruhi oleh minimnya penyebaran informasi dan interaksi yang kurang memadai antara pejabat desa dan penduduk setempat. (Sumiyati and Darsono 2023).

Terbatasnya informasi yang diterima oleh warga desa mengenai peluang partisipasi, serta kurangnya transparansi dalam proses pengambilan keputusan di desa, dapat menyebabkan warga merasa kurang dilibatkan. Selain itu, kapasitas dan pemberdayaan masyarakat desa yang masih perlu ditingkatkan juga menjadi tantangan tersendiri. Isu tata kelola pemerintahan desa yang baik (*good village governance*) memiliki hubungan yang kuat dengan tantangan partisipasi warga di tingkat desa. (Sumiyati and Darsono 2023).

Menurut penelitian (Dewa, Sulton, and Asmaroin 2020), berbagai organisasi disabilitas telah menerapkan bentuk pemberdayaan melalui dua pendekatan utama yaitu mendorong individu untuk mengoptimalkan keterampilan mereka guna menghasilkan karya kreatif dan membangun lingkungan kerja yang inklusif dan mendukung bagi penyandang disabilitas mental. Kedua strategi ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dan partisipasi aktif penyandang disabilitas dalam masyarakat. Dalam hal ini tidak ada batasan untuk orang yang mengalami retardasi mental. Orang yang mengalami disabilitas mental layak mendapatkan kesejahteraan dan keadilan sosial.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ahmad Yusup Iswanto 2021) bahwa partisipasi masyarakat dalam penanggulangan balita stunting di Desa Kediren diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam program gizi Puskesmas Kutukan. Partisipasi ini didukung oleh intervensi pemerintah, dan kemudahan akses lokasi. Namun, terdapat hambatan berupa kurangnya pengetahuan, kesibukan masyarakat, komunikasi yang belum optimal, dan kurangnya tindak lanjut program.

Penelitian yang dilakukan oleh (Muhammad Rizki Ramadhan 2023) mengingatkan kompleksitas masalah stunting, sangat penting untuk mendorong inovasi dalam penanganannya. Pendekatan komprehensif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dapat menghasilkan solusi yang lebih efektif. Dengan memanfaatkan ide-ide baru dan kolaborasi lintas sektor, kita berpeluang menciptakan strategi yang lebih tepat sasaran untuk mengatasi tantangan ini maka dibutuhkan peran semua lintas sektor seperti akademisi, bisnis, komunitas, pemerintahan, dan media.

Selanjutnya penelitian (Nurbudiwati et al. 2020) Partisipasi masyarakat dalam pencegahan stunting di Kabupaten Garut masih tergolong rendah, khususnya di beberapa wilayah seperti Desa Leuwigoong. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan serta gizi anak sejak dini. Selain itu, tingkat pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi yang masih minim, kesibukan orangtua, serta kondisi sosial ekonomi yang kurang mendukung turut menjadi hambatan dalam pengoptimalan peran mereka.

Keempat penelitian tersebut menjadi rujukan peneliti karena menunjukkan pentingnya partisipasi masyarakat dalam upaya penurunan stunting, namun masing-masing memiliki fokus, konteks, dan keterbatasan yang berbeda, sehingga membuka ruang bagi penelitian ini untuk mengisi celah/gap yang ada. Penelitian Dewa, Sulton, dan Asmaroin (2020) menekankan pada pemberdayaan penyandang disabilitas mental dalam konteks sosial secara umum, bukan secara khusus dalam isu stunting. Dengan demikian, belum ada kajian yang mengaitkan secara langsung bagaimana kelompok rentan seperti penyandang disabilitas berkontribusi dalam konteks penurunan stunting di tingkat desa, terutama di wilayah dengan stigma sosial kuat seperti Desa Kreet. Sementara itu, penelitian Ahmad Yusup Iswanto (2021) menyoroti bentuk partisipasi masyarakat dalam program gizi di Desa Kediren, namun penelitian ini belum menggambarkan secara mendalam tentang dinamika sosial dan budaya lokal yang memengaruhi partisipasi warga dalam penurunan stunting didesa dengan label negatif atau keterbelakangan sosial. Penelitian tersebut juga memiliki waktu yang berbeda dimulai pada saat pandemi covid-19.

Selanjutnya, penelitian Muhammad Rizki Ramadhan (2023) menawarkan pentingnya inovasi dan kolaborasi lintas sektor dalam mengatasi stunting, tetapi belum membahas secara konkret bagaimana bentuk partisipasi warga di tingkat akar rumput (desa) terealisasi dan bagaimana potensi lokal dimanfaatkan dalam intervensi stunting. Sedangkan penelitian Nurbudiwati et al. (2020) mengidentifikasi rendahnya partisipasi masyarakat dalam pencegahan stunting akibat rendahnya kesadaran, pengetahuan, dan kondisi sosial ekonomi. Namun, penelitian ini tidak mengeksplorasi secara mendalam tentang bagaimana bentuk partisipasi warga dalam penurunan stunting, khususnya di desa dengan karakteristik sosial dan stigma yang negatif.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Kreet Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo. Desa yang memiliki prevalensi angka stunting yang sangat tinggi dan juga disebut sebagai “kampung idiot”. Sebutan tersebut seringkali dipandang sebelah mata oleh masyarakat Ponorogo. Desa Kreet juga memiliki sesuatu yang sulit untuk ditemukan didesa lain yaitu

pernikahan sedarah. Kemudian dari Pemerintah Kabupaten Ponorogo sendiri juga melakukan upaya-upaya untuk menurunkan angka stunting di Desa Krebet Kecamatan Kabupaten Ponorogo.

Diharapkan setelah penelitian yang dilakukan di Desa Krebet Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bentuk partisipasi warga dalam menurunkan stunting di Desa Krebet dan memberi pengetahuan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi warga dalam menurunkan stunting di Desa Krebet Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo.

Mengingat isu yang telah dipaparkan, penulis bermaksud melakukan studi lebih lanjut dengan mengajukan topik penelitian berjudul “Partisipasi Warga Dalam Menurunkan Stunting Di Desa Krebet Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo”. Sehingga dari hasil penelitian ini diharapkan akan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya partisipasi warga dalam penurunan stunting untuk warga setempat serta dapat memberi pemahaman faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi warga dalam penurunan stunting.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari paparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk partisipasi warga dalam menurunkan stunting di desa Krebet Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi warga dalam menurunkan stunting di desa Krebet Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis bentuk partisipasi warga dalam menurunkan stunting di Desa Krebet Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo.

2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi warga dalam menurunkan stunting di Desa Krebet Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Bagi Akademisi
 - a. Menambah khasanah ilmu pengetahuan.
 - b. Dapat dijadikan untuk penelitian selanjutnya.
 - c. Dapat meningkatkan kualitas pendidikan.
2. Bagi Praktisi
 - a. Memberikan gambaran tentang bentuk partisipasi warga dalam menurunkan stunting.
 - b. Dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi warga dalam menurunkan stunting.
3. Bagi warga Desa Krebet Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo
 - a. Meningkatkan kesadaran tentang stunting
 - b. Meningkatkan pengetahuan tentang faktor-faktor terjadinya stunting.
 - c. Meningkatkan partisipasi warga dalam penurunan stunting.